

PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S₁)

Dalam Ilmu Tarbiyah



ASAL BUKU INI	: Penulis
PENERBIT/HARGA	:
TGL. PENERIMAAN	: 02-01-2015
NO. KLASIFIKASI	: PAE 150.06
NO. INDUK	: 15-0-06

Oleh :

AFIF FATHURI

2021110096

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PEKALONGAN

2014

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Afif Fathuri**

NIM : 2021110096

Jurusan : Tarbiyah

Bahwa skripsi yang berjudul “**PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA**” merupakan karya saya sendiri, bukan karya orang lain atau menjiplak (plagiat). Apabila kemudian diketahui bahwa karya ini adalah hasil plagiat, maka batal predikat Sarjana Strata Satu (S 1) saya

Pekalongan, 22 Januari 2014

Yang menyatakan



AFIF FATHURI

Nim. 2021110096

Abdul khobir, M.Ag
Jl. Tulip No. 8 Perum Griya Tirta Asri Tirta
Kabupaten Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) exp
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Afif Fathuri

Kepada Yth
Ketua STAIN Pekalongan
c/q. Ketua Jurusan Tarbiyah
di –
PEKALONGAN

Assalamualaikum WrWb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : AFIF FATHURI

NIM : 2021110096

Judul : PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera
dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wb Wb

Pembimbing



Abdul khobir, M. Ag
NIP. 197201052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418
E-mail : stain_pkl@telkom.net-stain_pkl@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan Skripsi Saudara :

Nama : **AFIF FATHURI**

NIM : **2021110096**

Judul : **PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA**

Yang telah diujikan pada hari Senin, tanggal 6 Oktober 2014 dan
dinyatakan berhasil, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji,

Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag

Ketua

Mutho'in, M.Ag

Anggota

Pekalongan, 6 Oktober 2014

Ketua,

Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

Persembahan

Puja dan puji syukur pada-Nya, Allah Swt yang masih memberikan kasih sayang-Nya kepada ku, limpahan cinta-Nya yang senantiasa Ia berikan, sehingga dengan ridlo-Nya, aku dapat menyelesaikan satu karya, dengan harapan bisa memberi kemanfaatan kepada semua, sebagai bentuk kemanfaatan ilmu yang aku peroleh, dan rasa syukur ku pada-Mu yang senantiasa Engkau berikan kemudahan dan kemudahan-Mu pada ku...

Bapak dan ibu ku (Asmarwi dan Unayah)

Yang senantiasa berjuang keras untuk ku, mencukupi segala kebutuhan ku, senantiasa kalian sertakan namaku dalam sujud panjang kalian dan derai air mata kalian, mendoa'akanku, agar kalian bisa melihat ku selalu bahagia, terimalah persembahan karya ku ini, yang mungkin tak seimbang dengan perjuangan kalian untuk dapat slalu membahagiakan ku, namun inilah satu bentuk bakti ku pada kalian, rasa hormat dan pengabdian ku pada kalian agar kalian bisa bangga dengan satu kesuksesan yang ku peroleh, dan semoga menjadi pembuka kesuksesan-kesuksesan di masa yang akan datang...

Buat teman-teman kelas C Yang selalu berusaha membuat ku tersenyum, selalu mendengar keluh kesah ku dalam perjalanan pencapaian cita-cita ku ini, selalu motivasi ku untuk selalu bergerak tanpa harus mengeluh (Semoga kita sukses selalu)

laksana air yang dapat menyejukkan rasa dahaga, kalian lah orang-orang yang ku sayangi, senantiasa kalian menyemangati, mendorong ku untuk bergerak ke arah yang menjadikan ku bisa tegap berdiri seperti sekarang ini...(Semoga Persahabatan kita tak berujung)

Teman-temanpon-pes Al-Hadi

Canda tawa kalian yang menjadikan ku bisa selalu tertawa, dengan tingkah unik kalian yang membawaku untuk bersikap lebih dewasa, terima kasih adik ku tersayang...(Maafkan aku yang tidak bisa memberi contoh terbaik)

Teman-teman KKN dan PPL

Semangat kalian yang menjadi inspirasi ku, terimakasih juga atas masukan-masukan kalian yang membuat ku lebih mengerti dan memahami,,,,,

Terima Kasih pula kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam karya ini

MOTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S: Al-Mujadillah ayat: 11)

ABSTRAK

Afif, Fathuri. 2014. *Pendidik menurut Pemikiran Abuddin Nata*. Skripsi Jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Dosen Pembimbing. Abdul Khobir M.Ag
Kata Kunci: Pendidik Pemikiran Abuddin Nata.

Pendidik memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar, juga pendidik Paling tidak pendidik disamping mengamalkan ilmunya dengan ikhlas karena ridho Allah SWT semata, seorang pendidik juga harus menjalankan tugas utama sebagai pengajar meliputi tiga macam tugas, diantaranya: merencanakan pelajaran, melaksanakan pelajaran, dan memberikan respon yang timbul dari peserta didik. Sehingga nantinya tercipta situasi yang memungkinkan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Melihat kejadian yang ada banyak pendidik yang terjerat kasus karena tindakan yang melanggar hukum, seperti melakukan kekerasan, korupsi, dan tindakan asusila terhadap anak didiknya, hal ini sangat memprihatinkan, maka dari itu harus ada upaya-upaya untuk memperbaiki itu semua demi kemajuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata? Bagaimana relevansi pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata dengan pendidik masa sekarang? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata dan Untuk mengetahui bagaimana relevansinya pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata dengan pendidik masa sekarang. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan bagaimana pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata, diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan yang konstruktif bagi calon pendidik dan pendidik, sebagai bahan masukan dan pedoman bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang termasuk penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang metode analisis datanya menggunakan deskriptif dan *content analysis*.

Hasil penelitian dari *Pendidik Menurut Pemikiran Abuddin Nata* dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, berdasarkan pemikiran Abuddin Nata tentang pendidik hakikatnya bahwa Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri. *Kedua*, melihat dari pemikiran Abuddin Nata yaitu, syarat, tugas dan tanggung jawab, kompetensi, kreatifitas, dan sifat-sifat pendidik dari pemikiran Abuddin Nata maka, pada konteks kekinian pendidik mestilah memiliki kemampuan dan *personality* dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan tanpa halangan yang berarti. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan atas Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak baik berupa materi maupun buah pikiran. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Ketua STAIN Pekalongan yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi.
2. Drs. Moh. Muslih, M. Pd., Ph.D Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak, Abdul Khobir M.Ag selaku dosen pembimbing.
4. Bapak dan Ibu yang telah membimbing, mengasuh sejak kecil hingga sekarang ini.

5. Seluruh dosen Pengajar Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di STAIN Pekalongan.
6. Bapak Ustad Abdul Hadi selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi yang banyak mengajarkan ilmu agama kepada saya
7. Teman-teman kelas C yang telah menemani saya selama studi di STAIN.
8. Teman-teman PPL dan KKN yang senantiasa selalu membuat semangat belajar saya.
9. Seluruh santri pon-pes Al-Hadi ASWAJA panjang wetan yang selalu kompak dalam hal.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah saja, semua ini penulis serahkan. Penulis hanya memohon semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Dan juga penulis berharap semoga apa yang penulis usahakan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Amien.



AFIF FATHURI

NIM. 2021110096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II KONSEP PENDIDIK

A. Pengertian Pendidik	16
B. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik	18
C. Jenis- Jenis Pendidik	26
D. Syarat-syarat Pendidik.....	27
E. Sifat-Sifat Pendidik	30
F. Kompetensi Pendididik	32
G. Pengembangan Pendidik	42

BAB III PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA

A. **Riwayat Hidup Abuddin Nata** 44

 1. Biografi Singkat Abuddin Nata 44

 2. Setting Sosial Abuddin Nata..... 46

 3. Buah Karya Tulis Abuddin Nata 47

B. **Pemikiran Abuddin Nata Tentang Pendidik** 48

 1. Pengertian Dan Kedudukan Pendidik 48

 2. Syarat-Syarat Menjadi Pendidik 50

 3. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik..... 50

 4. Kompetensi Pendidik..... 52

 5. Pendidik yang kreatif..... 54

 6. Sifat-Sifat Pendidik..... 54

BAB IV ANALISIS PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA

A. Analisis Pendidik Menurut pemikiran Abuddin Nata 55

B. Analisis Pendidik Menurut pemikiran Abuddin Nata dengan Pendidik Masa Sekarang..... 59

BAB V PENUTUP

C. Simpulan..... 66

D. Saran 67

E. Penutup 67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin modern ini pendidik merupakan kunci utama keberhasilan dalam pendidikan. Karena pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam komponen dalam proses belajar mengajar, baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi sering sekali kita jumpai pendidik yang mengajarkan sesuatu pada siswa tidak sesuai dengan kompetensi pedagogik yang mereka miliki, sehingga sangat tidak afektif bagi siswa, jika pendidik yang mengajar kurang mendalami materi yang diajarkan. Terkadang ada juga pendidik yang tidak kompeten dalam mengajar, memberi contoh perilaku dan kepribadian yang baik kepada peserta didiknya.

Sehingga posisi pendidik dalam dunia modern sama sekali berbeda dengan tempat yang diberikan kepadanya dalam Islam. Pendidik sekarang hanya dipandang sebagai tugas semata yang mendapatkan gaji dari negara atau organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Tugasnya hanya melaksanakan tanggung jawab tersebut dai pendidik jarang diharapkan untuk melangkah jauh dari situ, yang bisa disebut komersialisme atau modernisasi, akibatnya adanya jarak antara pendidik dengan peserta didik dan menghilangkan ikatan-ikatan antara keduanya.

Melihat situasi dan kondisi yang ada pada sekarang ini para pendidik di negara kita kadang ada juga yang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan, misalnya kasus asusila, penyelewengan dana bantuan sekolah, melakukan pungutan liar, dan sebagainya, dan ada pula juga yang merasa putus asa karena mereka mengabdikan lama dengan gaji yang minim yang akhirnya keluar dan pindah profesi.

Hal ini dapat kita jumpai baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan masih kurang telitnya pemerintah memilih guru yang memiliki kompetensi pendidik yang baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik bukan hanya dari sisi pedagogik saja akan tetapi Kompetensi Kepribadian, Profesional dan kompetensi Sosial juga, dan bukan hanya itu guru harus pula memiliki potensi untuk membimbing, menjadi figur sentral yang baik, menjadi motivator (pendorong), orang yang semestinya memahami tingkat kognisi (intelektual) peserta didik, dan teladan bagi peserta didik.

Berawal dari berbagai kasus yang menunjukkan degradasi moral dewasa ini, pendidikan mendapat cemoohan dari berbagai pihak dan maraknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dan kenakalan remaja juga merupakan bukti bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum maksimal.

Hal ini sangat memprihatinkan padahal seorang pendidik tidak boleh fasik, karena pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri

tauladan bagi seluruh peserta didiknya, di khawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

Menurut Syaikh Ahmad Ar Rifai sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengungkapkan, bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria berikut: Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad SAW, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah.

Dalam konteks pendidikan Islam “Pendidik” sering disebut dengan *Murabbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, dan *Mursyid* menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Pendidik merupakan peran sentral dalam proses belajar mengajar, paling tidak pendidik disamping mengamalkan ilmunya dengan ikhlas karena ridho Allah SWT semata, seorang pendidik juga harus menjalankan tugas utama sebagai pengajar meliputi tiga macam tugas, diantaranya : merencanakan pelajaran, melaksanakan pelajaran, dan memberikan respon yang timbul dari peserta didik. Sehingga nantinya tercipta situasi yang

memungkinkan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

Firman Allah dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
 مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
 اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ
 لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠) (الكهف: ٦٦-٧٠)

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkan nya kepadamu"(QS. Al-Kahfi ayat 66-70).¹

Hal inilah yang perlu dikoreksi dan dibenahi agar tidak terjadi lagi pada pendidik kita. Dengan rasa keperihatinan melalui pemikiran Abuddin Nata tentang pendidik, penulis ingin merubah menjadi lebih baik lagi agar nantinya pendidikan di negara kita ini lebih berkembang dan bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan insan kamil yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 454.

Pada hakikatnya aktifitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subyek atau pihak-pihak aktor penting. Subyek penerima adalah peserta didik sedangkan subyek pemberi adalah pendidik. Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan dunia pendidikan. Orang yang merasa terpanggil mendidik maka ia mencintai peserta didiknya dan memiliki perasaan wajib dalam melaksanakan tugasnya disertai dengan dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab.

Karena alasan di ataslah peneliti memilih judul ini, karena pemikiran Abuddin Nata tentang pendidik sesuai dan dapat sinkronkan dengan permasalahan yang ada. Abuddin Nata merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang peranya sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, yang diharapkan dengan konsep dan pemikirannya bisa membawa perubahan kepada pendidik ke arah yang lebih maju dan lebih berkompeten dalam tugasnya. Dalam karyanya yaitu buku yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*" juga membahas tentang konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, dan juga pemikirannya dan kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia sangat besar terutama pada pendidikan Islam.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan yang menjadi penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata?
2. Bagaimana relevansi pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata dengan pendidik masa sekarang?

Selanjutnya Untuk memperjelas dalam penelitian, agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, maka penulis kemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pemikiran

Pemikiran yaitu: pemikiran dalam kamus bahasa Inggris disebut *Inference* yang berarti penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan dan ada juga yang menyebut penuturan dan penalaran.

2. Abuddin Nata

Adalah salah satu tokoh dan guru besar dalam pendidikan Islam yang sampai sekarang masih mengajar di salah satu perguruan tinggi di Jawa barat dan juga banyak karyanya digunakan dalam perguruan tinggi lainnya sebagai sumber dalam materi perkuliahan.

3. Pendidik

Menurut Pemikiran Abuddin Nata Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memenuhi tingkat

kedewasaanya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.²

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata dengan pendidik masa sekarang.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan bagaimana pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata.
2. Diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan yang konstruktif bagi pendidik dan calon pendidik.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 159.

E. Tinjauan pustaka

1. Analisis teoritis

Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang disertai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Dalam pengkajian buku karya Abuddin Nata yang berjudul: *Ilmu Pendidikan Islam* menerangkan bahwa *pertama*, pendidik adalah faktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan bakat, keterampilan, melainkan juga pengalaman dan kepribadian peserta didik. *Kedua*, pendidikan Islam sangat menekankan pendidik yang profesional yaitu pendidik yang memiliki kompetensi akademik pedagogik dan sosial, dan juga kompetensi kepribadian.⁴

Dan juga pengkajian buku Saiful Bahri Djamarah, dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal.

³Undang-undang, *Guru dan Dosen Pasal 1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

⁴Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 171.

Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.⁵

Pengkajian karya Moh. Rosyid dalam bukunya yang berjudul "*Guru*". Bahwa guru (dalam ajaran Islam) harus memiliki sifat-sifat seperti zuhud, berpenampilan menyenangkan, berjiwa besar, tidak riya, tidak memendam rasa iri, dengki, dan tidak menyenangi permusuhan, adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, tidak malu mengatakan ketidaktahuan, bijaksana, rendah hati dan mengetahui karakter murid.⁶

2. Telaah karya-karya terdahulu

penelaahan skripsi Mokh. Harmoko, (2009) *Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Syaikh Az-Zarnuji Tetang Sikap Pendidik.*(Skripsi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang hendaknya mengajar dengan metode "*Emong*", yaitu membimbing peserta didik dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan peserta didik. Dan juga dari pemikiran terdapat relevansi/keterkaitan yang sangat erat. Keduanya sama-sama menekankan kepada pendidik agar mampu membimbing peserta didiknya, bersikap baik, dan berakhlaqul karimah.⁷

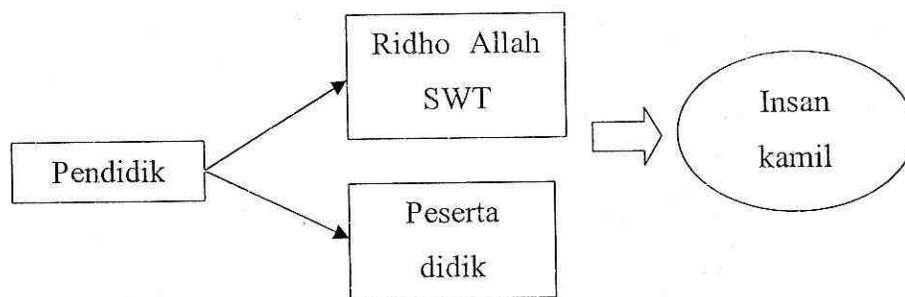
⁵Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁶Moh.Rasyid, *Guru* (Kudus: STAIN Kudus Press,2000), hlm. 105.

⁷Mokh.Harmoko, "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Syaikh Az-Zarnuji tentang Sikap Pendidik", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam* (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2009), hlm. iiv.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan koseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, disusun berdasar kajian teoritis yang telah dilakukan.⁸ Maka dari judul skripsi ini, penulis merumuskan kerangka berfikir seperti gambar skema dibawah ini:



Maksud dari skema di atas ialah bahwa seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya kepada murid ialah semata-mata hanya mencari ridho Allah SWT dan juga mengajarkan kepada anak didiknya di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu terciptanya insan yang kamil yaitu manusia yang dewasa, kreatif, dan mandiri.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 95.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁹

Karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu dalam pernyataan-pernyataan atau kata-kata yang berasal dari sumber data yang diamati atau diteliti supaya mudah dipahami.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka), yaitu suatu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bentuk-bentuk buku yang ada di perpustakaan dan materi pustaka lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini terdapat didalamnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari data, nama yang diperoleh.

⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 5.

Dan adapun sumber data yang digunakan antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, ialah sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisa terhadap literatur-literatur pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Seperti buku karangan Abuddin Nata yaitu: *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2010. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Sumber Data 1997.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, ialah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan, hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti, Yaitu sumber literatur- literatur yang mendukung seperti: Buku- buku umum tentang pendidik, internet, dan sebagainya. Diantarnya buku yang menjadi sumber sekunder seperti:

- Saiful Bahri, Djamarah. 2004. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 2002).
- M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996).

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1992).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Ipi1 Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK Semua Jurusan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998).
- A.Fatah Yasin, *Dimensi_Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008).
- Dan buku pendukung lainnya,

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah metode membaca dan menganalisis serta membandingkan data secara kritis. Metode ini digunakan untuk menganalisis data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, Internet, dan lain-lain.¹⁰ Yang kemudian data di analisis untuk keperluan pengujian, dalam skripsi ini. Yang dianalisis yaitu “*Pendidik Menurut Pemikiran Abuddin Nata*”.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Pola analisis mana yang akan digunakan.¹¹ Dalam analisis ini peneliti menggunakan metode *Content Analisis* dan deskriptif.

¹⁰Sutrisno Hardi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993, Cetke 13), hlm. 193.

¹¹Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bima Aksara, 2006), hlm. 198.

a. Metode konten analisis

Yaitu analisis alamiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Kajian ini juga suatu teknik yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan melalui usaha menentukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹²

b. Metode Deskriptif

Adalah interpretasi terhadap isi yang dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas dari sekedar angka atau frekuensi. Dan dalam melakukan analisis ini penulis uraikan dalam bentuk naratif.¹³ Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi buku yang diteliti isinya.

G. Sistematika penulisan

Untuk mengetahui keseluruhan isi atau materi-materi skripsi ini secara global maka, penulis perlu mengemukakan sistematika skripsi ini yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi sub bab yaitu latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

¹²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakerasir, 1998), hlm. 49.

¹³Nurul Zuriah, *Op.cit.*, hlm. 92-94.

Bab II Konsep Pendidik berisi: pengertian pendidik hakikat dan keutamaan pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik, jenis-jenis pendidik, syarat-syarat kriteria menjadi seorang pendidik, sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik, kompetensi pendidik, dan pengembangan pendidik.

Bab III pendidik menurut Abuddin Nata, dalam bab ini meliputi: tentang figur Abuddin Nata, setting sosialnya karya- karyanya dan pemikiran tentang pendidik.

Bab IV Analisis pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata meliputi: Analisis pendidik menurut Abuddin Nata, analisis relevansi pemikiran Abuddin Nata dengan pendidik masa sekarang.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup.

BAB II KONSEP PENDIDIK

A. Pengertian Pendidik

Dari segi bahasa, sebagaimana mengutip dari pendapat WJS. Poerwadarminta, pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris di jumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar dirun.ah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*. Kata *ustadz*, *mu'allim* yang juga berarti guru, *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in Koranic school* (guru dalam pendidikan Al-Qur'an). Beberapa akata di atas terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain, sesuai dengan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan itu diberikan.

Maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Sebagaimana dikutip oleh Fatah Yasin dari pendapat dari Wiji Suwarno bahwa pendidik adalah orang yang dengan

sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi.¹

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, mengutip dari Ahmad D. Marimba, yang menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan maupun mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Pengertian lain dari pendidik mengutip dari *Ensiklopedi pendidikan* karangan Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Menurutnya pendidik ialah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atau tugas mendidik.²

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling

¹Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 68.

²Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 136.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2010), hlm. 159.

bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.⁴

B. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik

Dalam Islam tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya, hal ini dapat dilihat dari Firman Allah surat Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ مَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Mujadillah ayat 11).⁵

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), hlm. 74.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 910-911.

Pendidik memegang peranan strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, tugas pendidik sangat sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Pendidik dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial tetap dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakatnya.

Ada enam tugas dan tanggung jawab pendidik dalam mengembangkan profesinya, yakni:

1. Pendidik bertugas sebagai pengajar, yaitu; menekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
2. Pendidik bertugas sebagai pembimbing, yaitu; memberikan bantuan pada siswanya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
3. Pendidik bertugas sebagai administrator, yaitu; merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.
4. Pendidik bertugas sebagai pengembang kurikulum, yaitu; pendidik untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, menyempurnakan praktek pendidikan dalm praktek pengajaran.
5. Pendidik bertugas sebagai pengembang profesi.
6. Pendidik bertugas sebagai membina hubungan dengan masyarakat⁶

⁶Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi Dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu pendidikan Di Indonesia* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 62.

Kiprah pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik terpilah atas beberapa bidang garapan. Hal ini dengan tujuan mempermudah kinerja, mengembangkan kreativitas multifungsi (*Multiskill Competencies*) dan mengarah pada spesialis kerja, meskipun tugas utamanya adalah mengajar.⁷

Mengenai tugas pendidik dalam Islam ialah sebagai *Waratsat al Anbiyâ*, yang pada hakikatnya mengemban misi *Rahmat Li Al Âlamîn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Dalam hal ini maka tugas seorang pendidik diantaranya yaitu:

1. Mendidik dengan cara mengajar.
2. Mendidik dengan cara memberi dorongan.
3. Mendidik dengan cara memberi contoh.
4. Mendidik dengan cara memuji.
5. Mendidik dengan cara membiasakan.
6. Mendidik dengan cara-cara lain.

Dalam hal lain mengutip dari Imam Al-Ghazali tugas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam yaitu:

1. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibanya, yaitu menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi dan memperjuangkan ajaranya dalam kehidupan masyarakat.

⁷Moh. Rosyid, *Guru* (Kudus: Stain Kudus Press, 2007), hlm. 88.

2. Menjadi teladan peserta didik, yaitu seorang pendidik harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah karena segala aktivitas pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.
3. Menghormati kode etik, yaitu seorang pendidik harus menjaga, menghormati kode etik pendidik dalam tugasnya.⁸

Mengutip dari Roestiyah N.K., sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa pendidik dalam mendidik anak didiknya mempunyai tugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No.II tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam mengajar.
5. Sebagai pembimbing dalam pendewasaan anak didik.
6. Sebagai penegak disiplin.⁹

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan

⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004), hlm.180.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Anak Didik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 38.

kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. pendidik adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua dalam di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya.

Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*Mastery Learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saat nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaan tersebut.

Mengutip pendapat dari imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir bahwa, tugas utama pendidik ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah Swt.¹⁰ Dalam literatur kependidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa, seorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui kondisi peserta didik agar berkembang potensinya, disebut "*Murabbiy*. Orang memiliki pekerjaan sebagai *Murabbiy* biasanya dipanggil dengan sebutan "Ustadz". Seorang ustadz biasanya memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain :

¹⁰Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 90.

1. Sebagai *Mu'allim*, (المعلم) artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/mengajarkan/mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didiknya, sehingga peserta didiknya bisa mengamalkannya dalam kehidupan, seperti guru SLTP.
2. Sebagai *Mu'addib*, (المؤدب) artinya apabila kata *Mu'addib* sebagai isim fa'il dari kata *Addaba yuaddibu ta'diiban* yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang *Mu'addib* adalah seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik, yaitu guru sekolah dasar.
3. Sebagai *Mudarris*, (المدرس) artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan/ketidaktahuan pesertadidik dengan cara melatih intelektualnya (*Intellectual Training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan, Misalnya guru sekolah menengah kejuruan.
4. Seorang *Mursyid*, (المُرشد) artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar

mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan. Yaitu kyai dan pengajar pondok pesantren.¹¹

Hal ini mengandung bahwa Islam adalah agama dakwah yang wajib disampaikan oleh pemeluknya kepada semua manusia, dengan mengajak, menyampaikan, memerintahkan dan lain sebagainya, firman Allah Swt dalam QS. Al Nahi: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al Nahl: 125).*¹²

Dalam Hadist Nabi juga disebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya, *“Sampaikanlah ajaran dari Ku walaupun hanya satu ayat.”* Berdasarkan ayat dan Hadist Nabi tersebut, pada hakikatnya dapat dipahami bahwa menyampaikan ajaran Islam kepada semua orang melalui proses pendidikan nampaknya lebih efektif, karena didalamnya terdapat subyek yang jelas, yakni pendidik dan peserta didik.

Mengutip dari Ahmad tafsir bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Orang yang paling pertama dan utama dalam bertanggung jawab terhadap peserta didik adalah orang tua terhadap anaknya. Hal ini disebabkan karena dual hal

¹¹Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 84.

¹²Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 421.

Pertama, orang tua ditakdirkan melahirkan anaknya dan oleh sebab itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya tersebut. *Kedua*, orang tua berkempeningan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses pula orang tuanya.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang pertama sebagai wadah pengembangan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik adalah lembaga keluarga. Dan oleh karena itu, orangtua berkewajiban memelihara, menjaga keluarganya untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyesatkan untuk keluarganya (anak-anaknya).

Dalam Al-qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: ٦)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. Al-Tahrim:6).¹³

Ayat ini dapat dipahami bahwa kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* *yâayyuhâl al ladzîna âmanû* adalah panggilan untuk orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang patuh dan percaya terhadap perintah Allah, *قُوا* mengandung perintah dari Allah untuk, *أَنفُسَكُمْ* *Anfusakum* yaitu untuk (dirimu) mengandung makna pendidik (orang tua), dan kata *وَأَهْلِيكُمْ* *Ahlikum*

¹³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 951.

(anggota keluargamu) berarti peserta didik (terutama anak-anak dalam keluarga), untuk diajarkan ilmu agama supaya terhindar dari نَارًا وَقُودُهَا dari api neraka yang bahan bakarnya dari النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ manusia dan batu-batu yang dimana di atasnya ada malaikat غِلَاطٌ yang kasar, شِدَادٌ keras dan لَا يَعْصُونَ اللَّهَ لَا yang patuh dan tidak pernah mendurhakai terhadap perintah Allah, مَا أَمَرَهُمْ dan apa saja yang diperintahkan kepada mereka, وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ dan mereka selalu mengerjakannya.

C. Jenis- Jenis Pendidik

Mengutip pendapat dari Moh.Athiyah Al-Abrasyi, pendidik itu ada tiga macam, yaitu:

1. Pendidik kuttab, yaitu pendidik yang yang mengajarkan Qur'an kepada anak-anak di *Kuttab*. Sebagian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an saja. Namun tidak kurang dari mereka berilmu berpengetahuan luas dan mengajar dengan ikhlas, sehingga mendapatkan kehormatan dan penghargaan yang mulia.
2. Pendidik umum, yaitu pendidik pada umumnya, ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid, ataupun pendidikan non formal seperti keluarga.

3. Pendidik khusus/*muaddib*, yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seseorang atau lebih anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah.

Ditinjau dari segi status dan kaitanya dengan gaji yang mereka terima ada dua macam yaitu:

1. Pendidik swasta, yaitu pendidik Islam yang statusnya adalah swasta artinya bukan pegawai negeri yang menerima gaji dari pemerintah. Kadang-kadang diantara mereka menerima gaji dari yayasan pendidikan tempat ia mengajar.
2. Pendidik negeri, yaitu pendidik Islam yang statusnya sebagai pegawai negeri. Ia mengajar dan menerima gaji dari pemerintah.¹⁴

D. Syarat-syarat Pendidik

Seiring dengan tekad pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pendidik yang profesional. Kedudukan pendidik sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam pasal 2 ayat (1) Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berdasarkan pengertian pendidik sebagai pekerjaan profesional, seseorang bisa dikatakan sebagai

¹⁴ Nur Uhbiyati, Abu Hamadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 73.

seorang pendidik jika orang tersebut memiliki persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan.

Sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi dari pendapat Zakiyah Darajat, bahwa syarat bagi seorang pendidik karena jabatannya sebagai guru antara lain sebagai berikut.

1. Syarat kepribadian, maksudnya memiliki kepribadian yang terpadu sehingga dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat.
2. Syarat profesional, maksudnya pendidik memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya ilmu yang diajarkan.
3. Syarat teknis, maksudnya pendidik harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, artinya sesuai dengan tujuan materi, anak, didik yang dihadapi situasi, dan alat-alat yang tersedia.¹⁵

Sementara itu berhubungan dengan perkembangan masyarakat, menurut Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi mengutip pendapat dari Dwi Siswoyo, pendidik seyogyanya memiliki persyaratan sebagai berikut.

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kesadaran akan tugasnya disertai tanggung jawab.
2. Rasa wajib melaksanakan tugasnya disertai rasa tanggung jawab.
3. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didiknya.
4. Senantiasa meningkatkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dimilikinya.

¹⁵Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 109.

5. Membina hubungan baik dengan masyarakat dan dan mengikuti perkembangan masyarakat.
6. Membina nilai-nilai yang yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, antara lain:

1. Pendidik hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah Swt sehingga ia selalu istiqomah dalam memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
2. Pendidik hendaknya memuliakan ilmu, yaitu senantiasa belajar dan mengajarkannya.
3. Pendidik hendaknya bersifat zuhud, artinya ia mengambil rizki dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya.
4. Pendidik hendaknya tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, *prestice*, atau kebanggaan atas orang lain.
5. Pendidik hendaknya menjauhi mata pencaharian yang hina.¹⁶

Dalam syarat lain disebutkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pendidik agama Islam agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

Pertama, Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakanya dalam mendidik sesuai dengan jiwa anak didiknya. *Kedua*, Dia harus memilki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin,

¹⁶*Ibid.*, hlm. 110.

sehingga dengan bahasa itu anak tertarik dengan pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat memberi perasaan yang halus pada anak. *Ketiga*, Mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri tetapi untuk kepentingan orang lain.

E. Sifat-Sifat Pendidik

Seorang pendidik pada hakikatnya bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan mengharapkan keridhoan-Nya, menghidupkan agama-Nya mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan peranan Rasulullah SAW dalam memperbaiki umat.

Adapun kepribadian pendidik yang dijelaskan ahli pendidikan di antaranya yaitu Ibn Jama'ah misalnya, mengatakan bahwa seseorang pendidik harus seseorang yang agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syariat agama Islam, termasuk hal-hal yang disunahkan menurut syariat, baik ucapan, maupun perbuatan seperti membaca Al-Qur'an dan mengingat Allah Swt.

Sebagaimana mengutip dari Ibn Khaldun dan Al-Azraq yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, berpendapat bahwa seorang pendidik harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang

bisa berfikir, tenggelam dalam mencari arti kehidupan dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu.¹⁷

Dalam pendidikan perspektif Islam seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang harus ada pada dirinya. Diantara sifat-sifat pendidik dalam perspektif Islam yaitu:

1. Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridho Allah semata
2. Kebersihan, yaitu seorang pendidik harus bersih jiwa raganya dari perbuatan tercela.
3. Ikhlas dan pekerjaan, yaitu ikhlas dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik.
4. Pemaaf, yaitu seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya.
5. Mengetahui tabiat peserta didik, yaitu mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat, dan pemikiran peserta didik agar tidak salah dalam mendidik.¹⁸

Dimensi tingkah laku pendidik yang dipandang sebagai faktor penting dalam memperlancar proses belajar dalam kelas, yaitu *Pertama*, PI (*Pemberian Informasi*), yaitu tingkah laku pendidik yang menjadi sarana pemindahan suatu fakta atau sebagian konsep pengertian yang disampaikan secara lisan kepada murid. *Kedua*, PJ (*Pendorong Timbulnya Jawaban*), yaitu berupa usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk melibatkan peserta didik kedalam kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

¹⁷ Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 148.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Op.cit.*, hlm. 189.

berkaitan dengan mata pelajaran. *Ketiga*, UB (*Umpan Balik*), yaitu usaha pendidik untuk mengarahkan peserta didik untuk memberikan jawaban-jawaban yang benar dan menghindari jawaban-jawaban yang salah. *Keempat*, K (*Kontrol Atau Pengendalian*), yaitu usaha pendidik untuk mempertahankan minat atau perhatian peserta didik dengan seorang pendidik.¹⁹

F. Kompetensi Pendididik

Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*Basic Competency*) bagi pendidik di tentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar ini adalah anugerah dan inayah dari Allah Swt. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah swt²⁰

Mengutip dari pendapat James M. Cooper, dalam tulisanya bertajuk "*The Teacher As A Decision Maker*", mengawali dengan satu pertanyaan menggelitik "What Is Teacher?". Cooper menjawab pertanyaan itu dengan menjelaskan tentang Pendidik dari aspek pelaksanaan tugasnya sebagai tenaga profesional. Dedi Supriadi dalam bukunya "*Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*" telah menjelaskan makna profesi, profesional, dan profesionalisme. Profesi menunjukan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 120.

²⁰ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Op.cit.*, hlm. 93.

menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Profesional menunjukkan dua hal, yakni orangnya dan kinerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Sedangkan profesionalisme menunjukkan pada derajat atau tingkat kinerja seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia.

Profesionalisme dalam suatu pekerjaan atau jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting, yaitu: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki; (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimilikinya.

pendapat Usman yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, bahwa pendidik merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Suatu profesi memiliki persyaratan tertentu, yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan yang mendasarkan pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai profesinya.
3. Menuntut tingkat pendidikan yang memadai.
4. menuntut adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki objek tetap seperti dokter dan pasiennya, pendidik dengan peserta didiknya.
8. Diakui masyarakat karena memang diperlukan jasanya dimasyarakat.²¹

Pengertian di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur terpenting dalam sebuah profesi adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keahlian khusus, yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus, untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi Pendidik berkaitan dengan profesionalisme adalah Pendidik yang kompeten (memiliki kemampuan) dibidangnya. Karena itu kompetensi profesionalisme pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan memiliki keahlian dan kewenangan dalam menjalankan profesi kependidikan.²²

Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidik ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah SWT dalam QS Al-Syura (42) 15, QS Ali Imran (3) 104, QS Al-‘Ashr (103) 1-3. Didalam hadis Nabi SAW juga disebutkan: “*sampaikanlah ajaran dariku walaupun sekedar satu ayat*” (HR Bukhari) dan lain-lain. Berdasarkan ayat-ayat dan hadist tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai

²¹Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 145.

²²Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajudi Press, 2011), hlm. 180.

relevan (dalam pengetahuannya itu) yakni, sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan atau mentransinternalisasikan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran dan nilai-nilai Islam itu di didikkan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, dan seberapa jauh tingkat keefektifan, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidikan agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, yaitu:

1. Berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

2. Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber ajaran Islam.
3. Menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Berusaha membentuk dan mengembangkan ke shalehan individu dan sekaligus ke shalehan sosial.
5. Menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. Berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
8. Dalam beberapa hal, pendidik mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.²³

Berbicara tentang profesionalisme pendidik tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik itu sendiri. Secara ideal untuk melacak masalah ini dapat mengacu pada perilaku Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Sungguhpun demikian kita harus tahu diri, dalam arti bahwa kita adalah manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. kita mempunyai kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya

²³*Ibid.*, hlm. 181.

dari beliau, walaupun hal itu tetap kita citakan (karena *Al-Ulama' Waratsat al Anbiyâ' Ulama'* termasuk pendidik adalah pewaris para Nabi). Oleh karena itu, dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang dari padanya diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik).

Para ulama telah menformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas pendidik yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat/ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profesionalisme pendidik yang diharapkan.

Karena itulah para ulama menformulasikan berbagai sifat wajib yang mesti ada pada seorang Rosul, yaitu: (1) *Al shidiq*; (2) *Al Amanah*; (3) *Al Tabligh* (4) *Al Fathanah*;

Mengutip dari pendapat Imam Al Ghozeli dalam kitab *Ihya'ulum Al-Din* bahwa tugas-tugas pendidik adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukanya seperti anaknya sendiri; (2) meneladani Rosullah, tidak menuntut upah/imbalan; (3) hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya; (4) mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek; (5) tidak menjelek-jelekan bidang studi yang lain; (6) menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan mereka; (7) pendidik hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapan bertentangan dengan perbuatannya.

Dari pendapat ulama diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan prilaku yang seharusnya dimiliki oleh pendidik, yang sekaligus mencerminkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profesionalisme tersebut pada intinya terkait dengan aspek personaliti dan profesional dari pendidik.

Aspek personaliti menyangkut pribadi Pendidik itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama diatas selalu ditempatkan pada posisi utama. Aspek personaliti harus memancar kedalam dimensi-dimensi sosial (dalam istilah kompetensi pendidik disebut kompetensi kepribadian dan sosial), yaitu dalam hubungan pendidik dengan peserta didiknya, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat, karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia; dan aspek profesional menyangkut profesi pendidik, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang pendidik, atau dalam istilah kompetensi pendidik disebut kompetensi pedagogik dan profesional.

Sebagai perwujudan dari pendidik pendidikan agama Islam yang profesional, selanjutnya diperkaya dengan standar kompetensi guru atau pendidikan mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK. Sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi Pendidik, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel standar kompetensi pendidik (Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

No	Kompetensi pendidik
A	Kompetensi pedagogik:
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan pembelajaran.
B	Kompetensi kepribadian
11.	Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
C	Kompetensi sosial
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

No	Kompetensi pendidik
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
18.	Beradaptasi ditempat tugas di seluruh republik Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
D	Kompetensi Profesional
20.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
22.	Mengembangkan materi mata pelajaran yang diampun secara kreatif.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari tabel diatas, dapat ditegaskan bahwa profesionalisme Pendidik (termasuk guru PAI) harus didukung tiga hal, yaitu: (1) keahlian, (2) komitmen, (3) dan keterampilan. Betapapun baiknya undang-undang guru dan dosen, atau peraturan menteri pendidikan nasional, jika tidak didukung oleh pendidik yang baik dan profesional, maka tidak akan menghasilkan pendidikan yang bermutu. Hal ini dapat dianalogikan dengan pentingnya hakim dan undang-undang, yang menyatakan bahwa, “berikanlah aku hakim dan jaksa yang baik, yang dengan undang-undang yang kurang baik sekalipun akan menghasilkan keputusan yang baik”.²⁴

²⁴Agus Maimun Dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 157.

Upaya pendidik dalam melaksanakan pembelajaran antara lain:

1. Persiapan pembelajaran

Agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, para pendidik perlu melakukan persiapan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya, baik yang menyangkut kebutuhan peserta didik, pemilihan materi, identifikasi teknik-teknik pembelajaran, merencanakan aktifitas pembelajaran, memberikan motivasi, dan persiapan aktivitas terakhir yaitu evaluasi pembelajaran.

2. Membangun hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik

Seorang pendidik harus menerapkan hubungan yang harmonis dengan peserta didiknya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa, misalnya penyambutan pendidik di pintu gerbang saat siswa datang ke sekolah. Disamping itu tugas pendidik dalam membangun hubungan baik mencakup: (a) hubungan pendidik dan peserta didik, (b) hubungan antara sesama pendidik, (c) hubungan pendidik dengan atasannya, (d) hubungan pendidik dengan pegawai tata usaha, (e) hubungan pendidik dengan orang tua peserta didik, (f) hubungan pendidik dengan masyarakat.

3. Peningkatan motivasi belajar pada peserta didik

Upaya yang dilakukan pendidik dalam memotivasi belajar siswanya sehingga dapat meningkatkan prestasinya. Diantara bentuk motivasi belajar yang dapat dilakukan antara lain melalui: a) komunikasi

antar pendidik, b) bernyanyi dan bermain, c) pemberian penghargaan dan hukuman, d) pendekatan emosional siswa.²⁵

G. Pengembangan Pendidik

Sebagai seorang pendidik yang bertugas mendidik anak didiknya maka selalu membutuhkan perhatian kedalam yaitu terhadap dirinya sendiri. Salah satu aktivitas untuk mencapai usaha itu ialah dengan jalan melakukan pembinaan dan pengembangan personalia pendidikan. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan pengelolaan personel pendidik mutlak diperlukan dengan melalui pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. melalui berbagai upaya diantaranya: perbaikan sistem pendidikan dan pembinaan, perbaikan kesejahteraan pendidik dan peningkatan peran organisasi profesi.²⁶

Dalam hal lain dalam pengembangan pendidik yaitu dengan melalui berbagai wadah atau forum yang ada. Seperti misalnya:

1. Balai pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang ada di setiap provinsi. Tujuan diklat ini adalah untuk: (1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugasnya; (2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (3) memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian dan berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan

²⁵Agus Maimun Dan Agus Zaenul Fitri, *Op.cit.*, hlm.158.

²⁶Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi, *Op.cit.*, hlm. 100.

antar pendidik, b) bernyanyi dan bermain, c) pemberian penghargaan dan hukuman, d) pendekatan emosional siswa.²⁵

G. Pengembangan Pendidik

Sebagai seorang pendidik yang bertugas mendidik anak didiknya maka selalu membutuhkan perhatian kedalam yaitu terhadap dirinya sendiri. Salah satu aktivitas untuk mencapai usaha itu ialah dengan jalan melakukan pembinaan dan pengembangan personalia pendidikan. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan pengelolaan personel pendidik mutlak diperlukan dengan melalui pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. melalui berbagai upaya diantaranya: perbaikan sistem pendidikan dan pembinaan, perbaikan kesejahteraan pendidik dan peningkatan peran organisasi profesi.²⁶

Dalam hal lain dalam pengembangan pendidik yaitu dengan melalui berbagai wadah atau forum yang ada. Seperti misalnya:

1. Balai pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang ada di setiap provinsi. Tujuan diklat ini adalah untuk: (1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugasnya; (2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (3) memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian dan berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan

²⁵ *Op.cit.*, hlm.158.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi, *Op.cit.*, hlm. 100.

pemberdayaan masyarakat; (4) menciptakan kesamaan dan visi, pola pikir dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas.

2. Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para pendidik (guru) kelas baik yang berstatus PNS atau Non PNS. Organisasi KKG biasanya berada di tingkat kecamatan. Tujuan KKG sendiri adalah: (1) memperluas wawasan dan pengetahuan pendidik dalam berbagai hal; (2) memberi kesempatan berbagi pengalaman, saling memberi bantuan dan umpan balik; (3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; (4) memberdayakan dan membantu anggota.²⁷

²⁷ Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 196.

BAB III

PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia nama Abuddin Nata sudah tidak asing lagi bagi kita, karena beliau termasuk tokoh terkemuka dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Pemikiran beliau dalam dunia pendidikan merupakan sebuah sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Banyak pemikiran beliau menjadi pedoman pokok bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Yang dalam BAB ini peneliti akan membahas tentang biografi Abuddin Nata serta pemikirannya dalam dunia pendidikan.

A. Riwayat Hidup Abuddin Nata

1. Biografi Singkat Abuddin Nata

Abuddin Nata lahir di Bogor, 2 Agustus 1954, di desa Cibuntu, kecamatan Cihampea Bogor, Jawa Barat Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Nagrog, Ciampea Bogor pada tahun 1968, ia melanjutkan pendidikan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun sambil mondok di Pesantren Nurul Ummah di alamat yang sama dan tamat tahun 1972. Setelah itu pendidikannya dilanjutkan pada Pendidikan Guru

Agama (PGA) 6 tahun sambil mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber, Serang, Banten dan tamat pada tahun 1974.¹

Abuddin Nata Memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979 dan Sarjana Lengkap (Drs) jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan tamat tahun 1981. Gelar Magister (MA) bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1991, sedang gelar Doktor bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1997 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan disertasi berjudul *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*. Pada tahun 1999 sampai dengan awal tahun 2000 berkesempatan mengikuti Visiting Post Doctorate Program di Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada atas biaya *Canadian Internasional Development Agency* (CIDA) dengan fokus kajian pada Pemikiran Pendidikan Imam Al-Gazhali.

Karir bidang pekerjaan dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982. Instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985, Pengisi Acara Oborolan Ramadhan (Obor) pada Radio Mustang Jakarta tahun 1992-1998. Setelah itu, ia bertugas sebagai Dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985.²

¹Abuddin Nata 1, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 226

²Abuddin Nata 2, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 231

Semasa kuliah, ia tercatat sebagai aktivis antara lain sebagai Ketua Bidang II Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1978-1979), Pengurus Senat Masiswa Fakultas Tarbiyah (1978-1979), Ketua Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) (1980-1981) masing-masing pada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Negara-negara yang pernah dikunjunginya antara lain Saudi Arabia, Canada, Amerika Serikat, Alaska, Singapore, Hongkong. Jabatan yang pernah dipegang antara lain sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997-1998), Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-1999), dan Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999.

2. Setting Sosial Abuddin Nata

Abuddin Nata adalah seorang organisatoris semenjak masih duduk di bangku kuliah sarjana mudanya. Ketertarikan pada dunia pendidikan terasah kuat setelah menumpuh pendidikan PGA. Sejak tahun 1987 beliau memulai pengalaman sebagai pejabat struktural akademik di UIN Syarif Hidayatullah, namun demikian semangatnya untuk terus menetaskan gagasan-gagasan mengenai pendidikan semakin luar biasa. Sumbangan ide, keilmuan dan keluasan pengalamannya diwujudkan dalam berbagai bentuk tulisan.

Hampir seratus persen buku-buku yang ditulisnya membahas berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan, mulai hakikat, metode, strategi, psikologi, teknik, konsep, dan lain sebagainya. Sejumlah bukunya diterbitkan dan menjadi literasi bagi perguruan tinggi di Indonesia.

3. Buah Karya Tulis Abuddin Nata.

Di tengah-tengah kesibukan beliau dalam menjalankan aktifitas kesehariannya sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi, pengisi acara di Radio dan banyak lagi kesibukan lainnya, beliau masih menyempatkan waktu untuk menulis buku, diantara karya beliau, antara lain: *Sejarah Islam* (1990), *Ilmu Kalam* (1990), *Al-Qur`an Hadist* (Dirasah Islamiyah Islam) (1992), *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*, (Dirasah Islamiyah Metodologi Studi Islam) (1997), *Akhlaq Tasawuf* (1996), *Filsafat Pendidikan Islam* (1995), *Pola Hubungan Guru Murid* (2001), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (2002), *Manajemen Pendidikan* (2003), *Pemikiran Pendidikan Islam Abad Pertengahan (terj) Islamic Educational Thought in the Midle ages* (2003), *Dimensi Pendidikan Spritual Dalam Tradisi Islam* (2003), dan sejumlah entri untuk Entry Ensiklopedi Islam (1989), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (1993), *Entry Ensiklopedi Islam* (5 Jilid) (1996), *Entry Ensiklopedi Al-Qur`an* (1997), *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi* (2001), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam* (2002), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (2005), *Pembaharuan Tokoh Pendidikan Islam Indonesia* (2005), *Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran* (2005),

Pendidikan dalam Perspektif Hadist, Kajian Tematik al-Qur`an (2005), serta karya-karya beliau tentang buku-buku Agama Islam untuk Sekolah Menengah Lanjutan Atas yang juga ditulis pada tahun (2005).³

Abudin Nata sekarang bertempat tinggal di Jalan Akashia No 54 RT. 002/012 Pamulang Timur, Tangerang Selatan, Banten, dengan istri, Elisahangriani (ibu rumah tangga dan pengusaha / wiraswasta). Abudin Nata dikarunia dua orang putra , yaitu Elta Diyarsyah (Sarjana Teknik ITB), dan Bunga Yustisia (sarjana teknik komputer dan kini mahasiswa program sarjan S2 Magister Managemen IPB).⁴

B. Pemikiran Abuddin Nata Tentang Pendidik

1. Pengertian Dan Kedudukan Pendidik

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar agar mampu mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri, dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Menurut Abuddin Nata, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. ketika menjelaskan pengertian pendidik atau guru selalu

³Abuddin Nata2, *Op.cit.*, hlm. 322.

⁴Abuddin Nata 4, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 376.

dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

Dan juga dalam pengkajian buku beliau yang berjudul: *Ilmu Pendidikan Islam* menerangkan bahwa *Pertama*, pendidik adalah faktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan bakat, keterampilan, melainkan juga pengalaman dan kepribadian peserta didik. *Kedua*, pendidikan Islam sangat menekankan pendidik yang profesional yaitu pendidik yang memiliki kompetensi akademik pedagogik dan sosial, dan juga kompetensi kepribadian.⁵

Bentuk lain dari pengabdian manusia kepada tuhan dan menjunjung tinggi perintahnya, bahwa guru atau pendidik merupakan sebuah tugas ibadah dan pengabdian manusia dalam menjalankan perintah Allah. Beliau juga memandang bahwa pendidik adalah seorang contoh teladan maka segala tingkah lakunya harus sesuai dengan norma dan etika yang berasal dari wahyu.

2. Syarat-Syarat Menjadi Pendidik

Untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas dalam melaksanakan tugasnya maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pendidik diantaranya:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.

⁵*Ibid 2.*, hlm. 166.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang dan tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang dan tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.⁶

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik

Seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya kepada anak didiknya maka ia harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan tugasnya. Diantara tugas dan tanggung jawab pendidik yaitu:

a. Tugas seorang pendidik adalah:

- 1) Membimbing peserta didik dari seluruh aspek.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidik dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- 3) Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang diperlukan, seperti pengetahuan keagamaan, dan lain sebagainya.

b. Tanggung jawab pendidik adalah:

- 1) Bertanggung jawab moral.
- 2) Bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.
- 3) Tanggung jawab kemasyarakatan.

⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

4) Bertanggung jawab dalam bidang keilmuan.

Selain itu juga seorang pendidiki memiliki peran dan fungsi yang sangat luas, yaitu ketika pendidik berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didiknya serta membimbingnya maka ia disebut *Al-Murabbi*; ketika ia berperan memberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut *Al Muallim*; ketika pendidik membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia maka ia disebut *Al muzakki*; ketika pendidik berperan sebagai peneliti yang berwawasan *transendental* serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *Al-ulama*; ketika pendidik dapat berfikir secara mendalam dan menangkap makna tersembunyi, maka ia disebut *Al-Rosikhun Al-ilm*; ketika pendidik sebagai pakar dan tempat bertanya dan rujukan maka ia disebut *Al-dzikir*; ketika pendidik dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul Al-Bab*; ketika pendidik dapat membina kader-kader pemimpin yang bermoral, maka ia disebut *Al-Muaddib*; ketika pendidik menunjukkan sikap yang lurus dan jujur dan terpuji, maka ia disebut *al-Mursyid*; ketika pendidik berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *Al-faqih*⁷

Selain itu pendidik juga wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional.

⁷*Ibid.*, hlm. 165.

Kemudian dari pada itu ada juga tugas lain dari pendidik yaitu:

- a. Membimbing si terdidik, artinya mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat dan minat.
- b. Menciptakan situasi untuk pendidikan, artinya keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan berlangsung baik dengan hasil memuaskan.

4. Kompetensi Pendidik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ada empat kompetensi pendidikan, sebagaimana juga dikutip oleh Abuddin Nata yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pengertian dasar kompetensi (*Competensi*) yakni kemampuan untuk kecakapan, yaitu:

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 melalui pendidikan tinggi sarjana atau program diploma empat.

Kedua, kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan dan ketertiban dalam penyelenggaraan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan

dan kepatuhan kepada peraturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik.

Kompetensi profesional meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan antara bidang keahlian yang diajarkan dan konteks kehidupan, dan kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan (iptek) untuk pembelajaran.

Selanjutnya kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh bersikap dan berperilaku, serta adil.

Adapun kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul serta toleran terhadap keragaman.⁸

5. Pendidik Yang Kreatif

Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah tenaga pendidik yang bertugas mengajar pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Kreatif bersal dari bahasa Inggris *creative* yang artinya memiliki daya cipta. sedangkan dalam bahasa Arab, kata kreatif merupakan terjemahan dari kata *Al- Mushawwir*, yakni orang yang menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Ia adalah orang yang

⁸*Ibid.*, hlm. 167.

inovatif , kreatif, imajinatif, dan progresif. Dengan demikian pendidik kreatif adalah pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, yang selanjutnya dapat mendukung pelaksanaan tugas mengajar, membimbing, memberi teladan yang baik, mengembangkan bakat dan potensi, dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya.⁹

6. Sifat-Sifat Pendidik

Seorang pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, maka seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik

Adapun sifat-sifat itu ialah:

- a. Menerima segala problema peserta didik dengan sikap terbuka, tabah, dan penyantun dan penyayang.
- b. Menjaga kewibawaan dan kehormatan, dan menghindari sikap angkuh.
- c. Mencintai murid-muridnya, dan Bersikap lemah lembut kepada peserta didik.
- d. Menerima kebenaran sebagai acuan, walau dari peserta didiknya¹⁰

⁹Abuddin Nata 4, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 236.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 168.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA

A. Analisis Pendidik Menurut pemikiran Abuddin Nata

Dalam dunia pendidikan pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya seorang pendidik atau pengajar maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar.

Kemudian dari hasil penelitian Pendidik Menurut pemikiran Abuddin Nata sesuai kenyataan yang ada dapat saya analisis, bahwa Pendidik ialah *pertama*, orang yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan bakat, keterampilan, melainkan juga pengalaman dan kepribadian peserta didik. *Kedua*, pendidikan Islam sangat menekankan pendidik yang profesional yaitu pendidik yang memiliki kompetensi akademik pedagogik dan sosial, dan juga kompetensi kepribadian. *Ketiga* Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah seorang yang mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif dengan mengembangkan secara seimbang sampai tingkat setinggi mungkin menurut agama Islam.

Pendidik ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah orang dewasa, dan

bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dari hasil analisis di atas juga diperoleh pola hubungan pendidik dengan peserta didik, yaitu:

1. Hubungan Edukatif (proses belajar mengajar)

Inti dari pendidikan adalah terjadinya hubungan interaktif antara pendidik dengan peserta didik. Tujuan pendidikan Islam diatas hanya akan dapat dicapai jika dalam proses pendidikan terjadi interaksi yang aktif dan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi yang aktif dan harmonis yang dimaksud adalah adanya pemahaman dan pelaksanaan tentang tugas dan fungsi masing-masing di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan selanjutnya akan membentuk pola hubungan. Pola hubungan inilah yang akan menjadi kajian selanjutnya. Menurut Abuddin Nata subyek didik adalah sebagai pemberi bimbingan, arahan dan ajaran, dan objek didik (murid) yang menerima bimbingan, arahan dan ajaran tersebut. pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan penunjuk jalan

ke arah penggalian potensi anak didik (murid) dan murid sebagai obyek yang diarahkan dan digali potensinya.

2. Hubungan Demokratis

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidik dan mendengarkan pendapat peserta didiknya bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan siswa sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing.

Dari segi ini dipahami bahwa pola hubungan antara pendidik dan peserta didik dilandasi dengan hubungan yang demokratis; saling menghargai adanya perbedaan, merdeka, tidak memaksakan kehendak, dan mengetahui kekurangan-kekurangan masing-masing. Selain itu dapat juga dipahami bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah hubungan yang didasari sikap transparansi; terbuka, jujur, adil dan tidak berpihak.

3. Hubungan Kekeluargaan

hubungan antara pendidik dan murid mestilah didasarkan atas hubungan rasa kekeluargaan. Dimana seorang pendidik menganggap bahwa peserta didiknya adalah bagian dari keluarganya, muridnya adalah anak-anaknya sendiri, yang mana sebagai orang tua tentu akan menjaga, memelihara dan mengupayakan yang terbaik kepada muridnya.

Demikian juga sebaliknya peserta didik pun mestilah menganggap bahwa pendidiknya adalah termasuk orang tua yang harus dicintainya,

dihormati dan dipatuhinya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dibina berdasarkan persaudaraan dan rasa kekeluargaan.

Hubungan kekeluargaan yang dimaksud tidaklah mungkin dapat diciptakan di sekolah-sekolah umum sebagaimana layaknya dipesantren namun yang penting adalah maknanya secara aktual dengan adanya pengkondisian dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan.

4. Hubungan Psikologis (kejiwaan)

Hubungan psikologis yang dimaksud adalah adanya hubungan kejiwaan yang sangat dekat antara seorang pendidik dengan muridnya. Hubungan ini ditandai dengan adanya perasaan dekat antara seorang murid dengan pendidiknya. Hubungan psikologi biasanya didasarkan atas persahabatan, pergaulan, jenjang hirarkis baik dalam jabatan, kemampuan maupun pengalaman. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif bila hubungan (baca: psikologis) antara pendidikan dan peserta didik berjalan secara harmonis.

Dalam proses belajar mengajar menurut Abuddin peserta didik diperlakukan secara manusiawi diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi anak kecenderungannya. Abuddin Nata juga berpendapat bahwa pendidik mestilah bekerjasama dengan peserta didiknya dalam memecahkan berbagai persoalan.

Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata lebih merinci bahwa tugas pokok pendidik adalah mengajar dan mendidik. Mengajar disini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

B. Analisis Pendidik Menurut pemikiran Abuddin Nata dengan Pendidik Masa Sekarang

Pada masa sekarang pendidik mestilah memiliki kemampuan dan *personality*. dalam menghadapi tuntutan zaman penguasaan terhadap materi sangat diperlukan untuk menciptakan siswa yang kreatif, produktif dan mandiri. Tentunya tugas profesionalitas melahirkan tanggung jawab yang sangat besar. Pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi kependidikan.

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dimasa sekarang, maka harus memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi diantaranya:

1. Memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak.
3. Memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidang dan tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas dan bidang.

5. Memiliki tugas atas pelaksanaan tugas keprofesional.
6. Memiliki keterampilan mendidik dan Memiliki sikap ikhlas dan pengabdian.
7. Menyayangi muridnya, Jujur dalam keilmuan, dan senang memberi nasehat.
8. Bijak dalam segala hal.

Secara sederhana tugas pendidik dalam masa sekarang adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar.¹

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Dalam konteks mengajar, pendidik mesti menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur pendidikan, dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematis. Sedangkan unsur pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya.

¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 134.

Secara khusus, bila dilihat tugas pendidik adalah disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.² Menurut Abuddin Nata pendidik disebut juga sebagai guru, instruktur, ustadz, dan dosen. Mereka memegang peranan penting dalam berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tugas pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata merupakan bentuk lain dari pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintahnya. Dari pendapat Abuddin Nata ini diketahui bahwa sebagai pendidik merupakan sebuah tugas ibadah dan pengabdian manusia dalam menjalankan perintah Allah. Jadi pendidikan adalah upaya manusia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah dibumi.

Abuddin Nata memandang bahwa pendidik adalah seorang contoh teladan maka segala tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma dan nilai agama yang berasal dari wahyu. Pentingnya nilai-nilai yang melekat pada pendidik dengan memperhatikan norma yang berlaku dimaksudkan untuk menjaga wibawa para pendidik. Seorang pendidik harus tampil sebagai teladan yang baik dalam proses pembelajaran.

²*Ibid.*, hlm. 135.

Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan pendidik tidak hanya sekedar komunikator nilai, sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh.

Tanggung jawab pendidik kian hari semakin berat. Dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat (baca: pengetahuan, teknologi dan cara pandang) maka tugas mengajar harus diberikan kepada seorang yang profesional, bukan orang sembarangan. Nampaknya pada umumnya hampir para ahli pendidikan Islam setuju profesionalisme sebagai syarat dalam mengajar. Dari sini dapat dipahami bahwa Abuddin Nata adalah seorang pemikir yang menuntut agar setiap pendidik bertanggung jawab dalam meningkatkan keilmuannya dan kualitas akademiknya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah agar dapat meningkatkan kualitas pesertanya.

Abuddin Nata mengatakan, bahwa sebagai pendidik tidak hanya memiliki kepribadian yang baik, tetapi juga harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pendapat Abuddin Nata dipengaruhi oleh pengalamannya bahwa banyak diantara pendidik yang memiliki kepribadian yang baik, namun kurang menguasai materi secara mendalam.

Dari pemahaman ini nampaknya pemikiran Abuddin Nata memiliki persepsi yang sama dengan Uzer Usman, sebagaimana kutipan berikut:

Pertama, Sebagai pendidik hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam intraksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Salah satu yang harus diperhatikan oleh pendidik bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti pendidik harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian dia akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam intraksi belajar mengajar, sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar, gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaran bisa menyukseskan intraksi belajar mengajar atau pun proses belajar mengajar

Kedua, Pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Abuddin mengungkapkan bahwa pentingnya pendidik profesional dilandasi oleh hadis Nabi yang menjelaskan “apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancuran”. Hal ini menurut Abuddin sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat (Azzumar: 39, surah At-Taubah: 105).

Surat Azzumar: 39

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَاَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ (الزمر: ٣٩)

Artinya:

"Katakanlah: 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui,'" (QS.Azzumar: 39).

Surat At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة : ١٠٥)

Artinya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. At-Taubah : 105).³

Dalam profesionalitas pendidik yang dimaksud terlihat bahwa Abuddin Nata lebih mementingkan persyaratan akademis. Di samping sebagai teladan, penyayang dan be sikap lemah lembut terhadap peserta didik sesuai dengan psikologi manusia, sebab secara psikologis setiap manusia lebih suka diperlakukan dengan cara yang lembut dan halus daripada diperlakukan dengan cara yang keras dan kasar. Bertolak dari pengertian psikologi sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia.

Lebih lanjut menurut Abduddin Nata seorang pendidik juga harus tampil sebagai motivator. Dalam kaitan ini akhlak para pendidik sebagai pemberi motivasi adalah tidak menghadapi muridnya dengan kasar, tidak menghilangkan minat dan semangatnya. Karena jika seorang pendidik memperlakukan siswanya dengan kasar tentu saja akan menghilangkan simpati siswa pada pendidiknya dan pada gilirannya murid akan menolak pelajaran mereka. Jika hal ini berlangsung maka akan mengakibatkan kesia-siaan suatu ilmu disebabkan kelalaian para pendidiknya.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti,1989), hlm. 298.

Selanjutnya pendidik mestilah sikap tawadlu dan rendah hati. Pendapat ini sesuai dengan Pendapat Al-Abrasyi yaitu untuk terciptanya suasana pendidikan yang baik, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat qana'ah, tawadhu, bersih dan suci lahir batin, ikhlas, penyantun, kebapakan, mengetahui perkembangan emosi dan intelektual peserta didik, serta menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dengan baik.

Seorang pendidik perlu menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini menurut Abuddin sangat sejalan dengan prinsip yang digunakan oleh pendidik di zaman modern, yaitu murid dan pendidik berada dalam kebersamaan.

pendidik juga harus bersikap demokratis karena menurut Abuddin Nata dengan sikap demokratis pendidik akan mendorong terciptanya cara belajar siswa aktif. Hal ini dapat dipahami sistem pembelajaran yang demokratis adalah kondisi pembelajaran yang menghargai beragam pendapat, menghargai perbedaan, dan menghargai kemampuan setiap manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan tentang Pendidik Menurut Abuddin Nata yang telah penulis paparkan tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. berdasarkan pemikiran Abuddin Nata tentang pendidik hakikatnya bahwa, pemikirannya dapat di jadikan acuan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi sekarang ini. Dan mengenai makna Pendidik itu sendiri ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.
2. Melihat dari berbagai segi, baik dari syarat, tugas dan tanggung jawab, kompetensi, kreatifitas, dan sifat-sifat pendidik menurut pemikiran Abuddin Nata maka, dalam masa sekarang pendidik harus memiliki kemampuan dan *personality* dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu juga penguasaan terhadap materi sangat diperlukan untuk menciptakan siswa yang kreatif, produktif dan mandiri dan menjadi insan kamil.

B. Saran-saran

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan saran kepada pendidik dan calon pendidik yaitu:

1. Kepada pendidik ketika kalian mengajar hendaklah berniat tulus ibadah karena Allah Swt, dan Jadilah pendidik yang penyabar, penyayang, kepada peserta didik dan mempunyai kompetensi pedagogik.
2. Kepada orang tua hendaknya tuntun dan didiklah, dan berilah contoh yang baik agar kelak anak anda menjadi anak yang sholeh dan berguna bagi nusa dan bangsa.
3. Kepada calon pendidik hendaklah selalu belajar agar kelak mampu dalam melaksanakan tugas mengajarkan anak didiknya.

C. Penutup

Rasa syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, kurangnya pengetahuan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dunia pendidikan, khususnya bagi penulis dan juga para pembaca pada umumnya, baik di lingkungan Fakultas Tarbiyah maupun dilingkungan STAIN Pekalongan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1990. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Sakti.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Haitami, Moh, Salim Dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harmoko, Mokh. *Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Syaikh Az-Zarnuji tentang Sikap Pendidik*. (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam). Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Khodijah. 2010. *Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik Dibawah Pembinaan Kementerian Agama*. (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam). Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional Konsep Strategi Dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu pendidikan Di Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakerasir.

- Muhaimin. 2011. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajudi Press.
- Mujib, Abdul Dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, Moh. 2000. *Guru*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Saiful, Bahri Djamarah. 2004. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: RinekaCipta.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winaryo. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Hardi. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1998. Abu Hamadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-undang. 2006. *Guru dan Dosen Pasal 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Zuriyah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Bima Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Krawanmubungo No. 9, Telp. (02852) 412575, Faks. (02852) 423468, Pekalongan-50111

Website : www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20.C-II/PP.00.9/1131/ 2014

Pekalongan, 16 September 2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. Abdul Khobir, M. Ag

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **AFIF FATHURI**

NIM : 2021110096

Semester : IX

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

”PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN ABUDDIN NATA”

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua

Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D

NIP. 19670717 199903 1001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : AFIF FATHURI
Tempat Lahir : Pekalongan
Tanggal Lahir : 11 April 1987
Alamat : Srinahan Rt.04 Rw.02 Kesesi Kabupaten Pekalongan

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Asmawi
Nama Ibu : Unayah
Alamat : Srinahan Rt.04 Rw.02 Kesesi Kabupaten Pekalongan

C. PENDIDIKAN

1. SDN 01 Srinahan 1999
2. SLTP N 01 Kesesi 2002
3. SMU N 01 Kesesi 2005
4. STAIN Pekalongan Jurusan Tarbiyah Prodi PAI angkatan 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, Oktober 2014

Yang membuat,



AFIF FATHURI

NIM. 2021110096